

***Maojok: Akulturasi Ilmu Gramatika Arab di Minangkabau
(Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Yaqin, Ringan-Ringan)***

¹Fauzul Fil Amri, ²Irsal Amin, ³Rita Gamasari
¹²³ Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang
¹fauzulfilamri@stain-madina.ac.id

Abstrak

This research aims to describe the process of acculturation of Arabic grammar in Minangkabau using the maojok method. The method used in the research is a qualitative method. Data was obtained by means of interviews, observations and documents. The results of this research show that the maojok method which is an integral part of the learning process at the Nurul Yaqin Islamic Boarding School is a real implementation of the concept of acculturation. Assimilation occurs through combining Arabic language patterns with Minangkabau language in this method. Integration is realized in an effort to maintain local cultural identity while combining elements of Arab culture. Accommodation is seen in joint efforts between teachers and students to create a harmonious learning situation by combining the two cultures. Meanwhile, cultural defense is reflected in the continued use of the maojok method as a cultural heritage of Islamic boarding schools that must be maintained.

Keywords : Maojok, Akulturasi, Gramatika, Minangkabau

PENDAHULUAN

Artikel ini akan membahas tentang proses akulturasi pada salah satu metode pembelajaran Bahasa Arab yang berbasis kearifan local (*local wisdom*). Secara spesifik, objek utama dalam penelitian ini adalah metode 'maojok' yang digunakan sebagai medium dalam mempelajari ilmu nahwu (gramatika Arab), dan ilmu Sharaf (ilmu morfologis) di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan. Maojok adalah penambahan imbuhan kata sambung berbahasa Minang yang ditempelkan pada setiap fungsi i'rab sebagai tanda bahwa kata itu menyandang jabatan tertentu dalam susunan kalimat. Metode ini unik karena pola dan penggunaannya berbeda dengan metode lazimnya yang digunakan di pelbagai sekolah atau Pesantren di Indonesia.

Apa itu metode Maojok? Bagaimana bentuk akulturasi ilmu gramatika Arab di Minangkabau dengan metode maojok? Dan apa-apa saja dampak dari akulturasi ini terhadap ilmu gramatika Arab? Pertanyaan-pertanyaan penelitian ini lah yang akan dijawab dengan penelitian kualitatif yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan. Data-datanya akan diperoleh dari wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Data-data tertulis yang mendukung juga akan digunakan sebagai penambah kekayaan analisa dalam riset ini. Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisa menggunakan metode Analisa deskriptif-analitis guna mendapatkan analisa mendalam atas objek kajian tersebut.

Penelitian atas kearifan lokal dalam pendidikan seperti ini sudah pernah dilakukan oleh Meliono (2011), Hidayati, dkk (2020), Mungmachon (2012), Darmadi (2018). Meliono menunjukkan bahwa pentingnya menganalisis pemikiran Nusantara dan kearifan lokal untuk menyelaraskan kurikulum dengan budaya Indonesia. Pemikiran nusantara, kearifan lokal, dan multikulturalisme dipandang sebagai bahan ajar yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai

seperti nasionalisme, kerukunan, dan moralitas pada generasi muda Indonesia. Hal ini akan berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai penting yang mengembangkan kesadaran tentang pluralisme dan multikulturalisme Indonesia.

Hidayanti, dkk mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Indonesia, dengan fokus pada nilai-nilai yang tertuang dalam kitab Jamuskalimasada Komunitas Samin. Kajiannya menemukan bahwa pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat efektif dengan penciptaan situasi berkarakter berdasarkan kearifan lokal, dan pembudayaan. Namun terdapat tantangan dalam penerapan pendidikan karakter, seperti kurangnya kapasitas profesional dosen dan terbatasnya keterlibatan orang tua. Studi tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan karakter memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan kognitif mahasiswa pendidikan tinggi dan menawarkan strategi untuk implementasi yang efektif.

Mungmachon mengkaji dampak globalisasi pada komunitas Thailand dan menekankan pentingnya melestarikan pengetahuan dan kearifan lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat mengambil langkah-langkah untuk mengatasi permasalahan ini, termasuk mempelajari permasalahan mereka secara kolektif, memulihkan kearifan tradisional, dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Berbeda dengan Darmadi, ia menekankan pada sifat dinamis pendidikan yang perlu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Tulisan ini mengusulkan konsep "Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal" sebagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tulisan tersebut berargumentasi untuk memasukkan kearifan lokal dalam pendidikan untuk menjaga akar budaya dan menekankan perlunya kontrol bersama dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

Adapun penelitian yang lebih fokus mengkaji tentang *maojok* ini pernah dilakukan oleh Mahesa (Imam et al., 2022), ia menunjukkan bahwa *maojok* yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis bahasa Minangkabau, berorientasi untuk memahami teks berbahasa Arab dengan logika, dan dalam pelaksanaannya mengaitkan kajian bahasa Arab dengan ilmu lain seperti tasawwuf dan yang lainnya. Sedangkan penelitian ini akan mengambil *angel research* yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian ini tidak hanya berusaha menunjukkan urgensi nilai kearifan local dalam pendidikan, bukan juga dalam rangka menguji efektivitas metode pembelajaran yang berbasis kearifan local. Namun penelitian ini akan melihat bagaimana proses-proses akulturasi itu juga tercipta dalam proses pendidikan Bahasa Arab di tengah pusaran hegemonitasnya sebagai bahasa pengantar Al-Qur'an dan referensi utama Islam. Untuk itu penelitian ini akan memberi kontribusi yang luar biasa bagi studi budaya dan studi pendidikan di Indonesia secara umum.

KERANGKA TEORITIS

Budaya adalah kumpulan nilai, norma, keyakinan, praktik, bahasa, dan simbol-simbol yang digunakan oleh kelompok manusia tertentu. Di sisi lain, budaya adalah hasil dari proses sejarah, sosial, dan budaya yang terus berubah dan beradaptasi seiring waktu dan perkawinan antar budaya. Interaksi sosial yang melibatkan dua budaya berbeda menyangsikan proses-proses akulturasi sebagai jalan tengah untuk mencapai misi-misi tertentu dari perkawinan tersebut.

Akulturasi adalah sebuah konsep sosial dan antropologis yang merujuk pada proses perubahan budaya yang terjadi ketika dua atau lebih kelompok budaya berinteraksi satu sama lain. Proses ini lazim terjadi ketika kelompok budaya yang berbeda bertemu, berinteraksi, dan

mengadopsi unsur-unsur budaya satu sama lain. Akulturasi sering kali merupakan hasil dari kontak antara kelompok budaya yang berbeda, seperti ketika bangsa-bangsa berinteraksi melalui perdagangan, migrasi, kolonisasi, pendidikan, dan interaksi lainnya. (John W. Berry, 2003: Szapocznik, dkk, 1978) Bahasa sebagai salah satu indikator budaya cenderung mudah tergilas zaman musabab globalisasi dan kebijakan-kebijakan yang tidak memihak.

Dalam teori akulturasi, terdapat beberapa konsep kunci yang mesti dipahami guna mendapatkan lanskap bagaimana proses ini terjadi:

1. Asimilasi: Ini adalah salah satu bentuk akulturasi di mana anggota kelompok budaya yang lebih kecil sepenuhnya mengadopsi budaya kelompok yang lebih besar. Dalam hal ini, ilmu gramatika Arab yang lazimnya begitu menghegemoni pembelajarannya dipadupadankan dengan simbol-simbol kebudayaan Minangkabau. Bahasa misalnya.
2. Integrasi: Integrasi terjadi ketika dua kelompok budaya yang berbeda tetap mempertahankan sebagian besar identitas budaya mereka sambil menggabungkan unsur-unsur budaya lain. Dalam hal ini, ada upaya untuk menciptakan harmoni dan keselarasan antara kelompok budaya yang berbeda. Konkretnya, ilmu gramatika Arab yang menjadi keniscayaan bagi pelajar Pesantren diintegrasikan dengan bahasa local Minangkabau namun tetap bertujuan untuk dapat memahami Bahasa Arab dengan maksimal.
3. Akomodasi: Ini adalah proses di mana dua kelompok budaya mencoba untuk berbagi elemen-elemen budaya mereka tanpa harus sepenuhnya mengadopsi satu sama lain. Akomodasi melibatkan negosiasi dan kesepakatan antara kelompok budaya yang berbeda untuk memfasilitasi interaksi yang harmonis. Dalam kasus ini, interaksi harmonis yang dimaksud adalah kemampuan pelajar membaca dan memahami karya-karya berbahasa Arab secara utuh.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ada terkait topik kajian. Data-data lain berupa buku, jurnal, dan tulisan terkait lainnya. Informan dalam penelitian ini adalah guru-guru dan alumni dari pondok pesantren nurul yaqin. Penelitian dilakukan di Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan, Pakandangan, Pariaman, mulai dari tanggal 15 s/d 30 Oktober 2023. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang berdasarkan teori Milles dan Hubbermans, data dikumpulkan dan dideskripsikan, lalu dikurangi dan diverifikasi secara detail.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Urgensi Ilmu Gramatika Arab bagi Pelajar Pesantren di Indonesia

Dunia pesantren dikenal dengan dunianya kitab gundul. Siang dan malam kitab gundul sudah menjadi teman duduk bagi santri. Untuk bisa membaca kitab gundul ini, diantara ilmu yang dibutuhkan adalah ilmu nahwu dan shorof (Wahyono, 2019). Karena itu, materi ilmu nahwu dan shorof adalah materi paling penting yang harus dikuasai oleh seorang santri (Aliyah, 2018). Tanpa penguasaan yang bagus terhadap kedua ilmu ini, seorang santri akan terkendala mempelajari cabang ilmu yang lainnya, Karena semua kitab yang diajarkan di pondok pesantren berbahasa arab gundul. Kitab kuning adalah sebuah ciri penting dalam sebuah pondok pesantren.

Pesantren telah menjadikan kitab kuning sebagai bahan ajar dalam waktu yang sangat lama sehingga ia memiliki posisi dan peran yang sangat signifikan di pesantren. Istilah kitab kuning telah menjadi sangat akrab dengan dunia pesantren, bahkan ia sudah menjadi salah satu karakteristik dari pondok pesantren (Ifendi, 2021). Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tidak dapat terpisahkan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia dari dulu sampai hari ini (Aliyah, 2018).

Ilmu nahwu dan shorof ini sebutulnya adalah 2 ilmu, tetapi tidak bisa dipisahkan. Ilmu Nahwu yang dalam kajian linguistik barat disebut sintaxis, sedangkan ilmu shorof mereka kenal dengan nama ilmu morphology (Fakhrurrozy, 2018). Kedua ilmu ini dalam bahasa Arab disebut ilmu Qawaid. Ilmu Nahwu secara lebih spesifik ia membahas tentang kedudukan kata yang tersusun dalam kalimat, sedangkan kajian ilmu shorof lebih dititik beratkan pada tashrif (perubahan kata) dari satu bentuk ke bentuk lainnya.

Dalam tradisi pesantren, terlebih pesantren klasik, penguasaan terhadap nahwu shorof ini mendapat perhatian besar dari pihak pondok pesantren. Bahkan terkadang dalam pembelajaran ilmu keislaman seperti fiqh, tafsir, dan yang lainnya tetap juga berkuat pada cara membaca harakat akhir dari teks. Diantara pesantren yang terkenal banyak mengutus santrinya untuk mengikuti MQK (Musabaqah Qira'atul Kutub) untuk tingkat Padang Pariaman adalah Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan (Mahmudi, 2023b).

Banyaknya kader yang bisa mereka ikutkan dalam berbagai cabang lomba, tentunya tidak lepas dari adanya sebuah keunggulan dalam pembelajaran nahwu dan shorof di pesantren tersebut. Dari wawancara awal penulis dengan salah seorang pimpinan pesantren, terkait pembelajaran ilmu nahwunya, Teks diterjemahkan kedalam bahasa minang klasik dengan kode-kode yang memudahkan dalam menentukan irabnya, yang sering disebut oleh orang dengan sistem "*maojok*" (Bary, 2023a). Lebih lanjut, Jaka, menyebutkan bahwa metode *maojok* adalah metode pengajaran bahasa Arab dengan menerjemahkannya kedalam bahasa minang dengan kode-kode tertentu seperti fa'il diberi kode "oleh", maf'ul bih diberi kode "akan" dan sebagainya (Imam et al., 2022).

Ada hal menarik disini, di zaman yang semakin modern, berkembang berbagai metode pembelajaran bahasa Arab modern, ternyata di pondok ini menggunakan metode yang sangat klasik sekali. Bahkan dilihat sepintas lalu, bahasa minang yang dipakai dalam pembelajaran sulit dipahami dalam konteks kekinian. Tetapi hal yang dianggap kuno ini bisa menghasilkan banyak kader yang bisa mengikuti berbagai cabang lomba kitab standar atau yang lebih dikenal dengan MQK yang diadakan di tingkat Sumatera Barat (Bary, 2023b) Ini tentunya menarik untuk dikaji lebih dalam, seperti apa pelaksanaan pengajaran ilmu nahwu dengan sistem *maojok* ini di Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan tersebut.

Sekilas tentang Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin

Pendiri pesantren ini bernama Syekh. H. Ali Imran Hasan. Ia lahir pada hari rabu 30 Juni 1926 di Tanjung Aur (Chaniago, 2018). Setelah menuntut ilmu ke berbagai daerah di Sumatera Barat, pada tahun 1960 ia mendirikan pesantren di Korong Ringan-ringin Nagari Pakandangan Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. Pondok Pesantren Nurul Yaqin mengawali perjalannya bersama beberapa santri yang ikut dengan Syekh. H. Ali Imran Hasan dari tempat terakhir beliau menimba ilmu dan mengabdikan, yaitu Pesantren MTI Padang Laweh Malalo yang waktu itu dipimpin oleh Syekh Zakariya Labai Sati dan ditambah dengan beberapa santri lainnya (Zaini, 2016).

Pondok Pesantren Nurul Yaqin terus berkembang sebagai lembaga pendidikan yang masih utuh dan eksis mempertahankan mutu disiplin ilmu yang bersumber kitab standar atau dikenal dengan kitab kuning karangan ulama timur tengah. Sampai saat ini, Pondok Nurul Yaqin ini telah mencapai 38 cabang yang tersebar di berbagai daerah di Sumatera Barat, dan beberapa di luar Sumatera barat. Untuk kurikulumnya, dalam bidang Fiqh menggunakan Fiqih Syafi'iyah, dalam tasawuf meniti tasawufnya Imam Ghazali, dan dalam tariqat mengikuti tariqat Syathariyah (<https://ponpesnurulyaqin.sch.id/sejarah-singkat-pondok-pesantren/>, 2023). Secara khusus Pondok Pesantren Nurul Yaqin menyiapkan generasi Islam yang memiliki kecakapan dalam ilmu keislaman berbasis kitab kuning. Sehingga penguasaan terhadap nahwu sharaf menjadi menjadi point penting untuk sebagai alat untuk mendalami berbagai kitab yang ditetapkan sebagai kurikulum.

Ada hal menarik di Pesantren Nurul Yaqin dibanding pesantren lainnya. Jika di kebanyakan pesantren guru itu mengajar punya spesialisasi keilmuan. Guru mengampu mata pelajaran tertentu saja, misalnya nahwu, shorof, fiqh, atau yang lainnya. Pesantren Nurul Yaqin, mempunyai sistem yang berbeda. Guru tidak mengampu mata pelajaran tertentu saja, melainkan guru kelas (Bary, 2023a). Artinya, setiap guru mesti menguasai semua mata pelajaran yang ada di kelas yang diampunya. Dengan sistem ini, bisa dipastikan semua guru yang mengajar mahir dalam nahwu dan sharaf sebagai dasar dan alat untuk membaca dan memahami kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam setiap mata pelajaran. Guru yang direkrut menjadi guru kelas adalah alumni dari pesantren tersebut, agar mereka paham sistem pengajaran yang ada disana, bisa mengajarkan kitab dengan sistem maojok. Digunakannya sistem guru kelas selain bertujuan untuk memastikan semua guru menguasai ilmu nahwu sharaf dan menguasai kitab-kitab yang di pelajari, juga mengefisienkan waktu pembelajaran, sehingga tidak banyak waktu yang terbuang diantara perpindahan dari satu pelajaran ke pelajaran lainnya (Mahmudi, 2023c).

Maojok: Cara Santri Mempelajari Ilmu Gramatika Arab

Kata “Ojok” dalam bahasa minang berarti arah. Dalam pemakaiannya, misalnya dikatakan *anak mudo itu ndak tantu ojok*, artinya anak muda itu tidak tentu arah (Rusmali et al., 1985). Dalam sistem maojok, Gramatika Arab di terjemahkan kedalam bahasa minang klasik dengan ojok atau kode-kode tertentu. Maojok merupakan penambahan imbuhan kata sambung berbahasa Minang yang ditempelkan pada setiap fungsi i'rab sebagai tanda bahwa kata itu menyandang jabatan tertentu dalam susunan kalimat (Bary, 2023). Ojok ini akan membantu siswa dalam menentukan kedudukan / i'rab kata tersebut di dalam kalimat. Selain dikenal dengan sistem ojok, juga dikenal dengan sistem “Baramulo”. Baramulo pada hakikatnya adalah bagian dari ojok, yaitu ojok dari muftada'. Namun menurut Mahmudi, penamaan dengan sistem “baramulo” lebih dikenal daripada sistem “ojok”. Tradisi ini dipertahankan oleh pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan sampai hari ini. Tetap dipertahkannya metode itu, untuk melestarikan khazanah keilmuan yang pernah diajarkan oleh pendiri pesantren itu (Mahmudi, 2023a).

Beberapa ojok/kode yang dipakai dalam menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa minang, diantaranya adalah sebagai berikut(Chandra, n.d.) :

No	I'rab	Ojok yang dipakai	Contohnya
1	Mubtada' Khabar	Baramulo – Ba a lah baramulo	زيد قائم
2	Fa'il	Oleh	قام زيد
3	Naib Fail	Akan dio	خلق الإنسان ضعيفا

4	Maf'ul bih	Akan	كتب زيد الدرس
5	Maf'ul Ma'ah	Basarato	جاء الأمير وغروب الشمس
6	Maf'ul Liajlih	Karano	قمت اكراما لأستاذنا
7	Maf'ul Muthlaq	Akan samparono	جلست جلوسا
8	Zharaf Zaman	Pado	ذهب محمود صباحا
9	Zharaf Makan	Di / Pado	قام الطالب أمام المكتبة
10	Hal	Hal keadaan	جاء زيد راكبا
11	Na'at	Nan	قام زيد العاقل
12	Badal	Sia nan iyo	حضر زيد أخوك
13	Jawab Syarat	Ba a lah jikok	من يدرس ينجح

Dari tabel ini bisa kita pahami, bahwa ada istilah-istilah khusus ketika menerjemahkan kalimat. Misalnya, tatkala menerjemahkan kalimat dalam pola muftada' khabar **زيد قائم** maka bisa diterjemahkan dengan "Baramulo si Zaid ba a lah baramulo berdiri". Ketika guru menyebutkan terjemahannya dengan "Baramulo" siswa langsung paham kalau i'rab dari kalimat itu adalah muftada'. Tatkala guru menerjemahkan dengan ungkapan "ba alah baramulo", maka siswa secara langsung memahami bahwa i'rab dari kata tersebut adalah khabar.

Ketika menerjemahkan kalimat dengan pola fa'il **زيد قام** maka diterjemahkan oleh guru "telah berkata oleh si Zaid". Tatkala guru menerjemahkan dengan kata "oleh", maka siswa langsung memahami bahwa i'rab dari kata **زيد** adalah fa'il. Begitu juga dengan kalimat **خلق الإنسان ضعيفا**, guru menerjemahkannya dengan "telah diciptakan akan dio insan akan basifaik lemah". Tatkala mendengar terjemahan dari guru tadi dengan kata "akan dio", siswa langsung memahami bahwa i'rab dari kata **الإنسان** adalah naib fa'il.

Pada kalimat **كتب زيد الدرس** guru menerjemahkannya dengan "telah menulis si Zaid akan pelajaran" ketika siswa mendengar kata "akan pelajaran", maka siswa langsung memahami bahwa i'rab dari kata **الدرس** adalah maf'ul bih. Pada kalimat **جاء الأمير وغروب الشمس** guru akan menerjemahkannya dengan "Telah datang oleh pemimpin basarato tabanamn matohari", tatkala siswa mendengar kata "basarato" maka siswa langsung memahami bahwa i'rab dari kata **غروب** adalah maf'ul ma'ah.

Pada kalimat **قمت اكراما لأستاذنا** guru menerjemahkannya, "Aku tagak karano mamuliakan guru kito". Tatkala mendengar kata "karano memuliakan", maka siswa langsung memahami i'rab kata **اكراما** adalah maf'ul liajlih. Pada kalimat **جلست جلوسا** guru akan menerjemahkan, "Telah duduk aku samparono duduk". Tatkala siswa mendengar kata "samparono duduk" siswa langsung memahami bahwa kata **جلوسا** di i'rab sebagai maf'ul muthlaq.

Ketika guru membaca kalimat **ذهب محمود صباحا** kemudian guru menerjemahkannya dengan kalimat, "telah pergi oleh si Mahmud pado pagi hari", mendengar kata "pado pagi hari" siswa bisa langsung memahami bahwa i'rab kata **صباحا** adalah zharaf. Demikian juga dengan kalimat **قام الطالب أمام المكتبة**, guru menerjemahkannya, "telah berdiri oleh siswa pada depan pustaka". Mendengar kata "pada depan" siswa langsung paham i'rab dari kata **أمام** sebagai zharaf. Pada kalimat **جاء زيد راكبا** guru akan menerjemahkan, "Telah datang oleh Zaid hal keadaan berkendara". Mendengar guru menerjemahkannya, "hal keadaan", siswa langsung paham i'rab kata itu adalah hal.

Ketika membaca kalimat قام زيد العاقل guru menerjemahkannya, “Telah berdiri oleh Zaid yang/nan berakal”. Tatkala mendengar kata “yang / nan”, siswa langsung faham kalau i’rab dari kata tersebut adalah na’at. Demikian juga kalimat, حضر زيد أخوك guru akan menerjemahkan, “Telah hadir oleh Zaid sia nan inyo saudara engkau. Mendengar kata “sia nan inyo”, siswa bisa memahami bahwa i’rab dari kata itu adalah badal. Ketika membaca kalimat من يدرس ينجح guru menerjemahkan, “Baramulo orang yang belajar ba alah baramulo jikok berhasil hionyo orang”. Mendengar kata “ba alah jikok”, siswa memahami bahwa kata tersebut berupa jawab syarat.

Dari beberapa contoh menggunakan sistem ojek ini dalam pembelajaran nahwu, dapat dipahami bahwa ojek itu adalah kode berupa kata-kata tertentu untuk membedakan kedudukan kata tersebut dalam kalimat. Seorang siswa akan terbantu menentukan i’rab sebuah kata, lewat ojek ini. Penggunaan sistem ojek ini, jika dilihat lebih luas dipakai ketika seseorang menggunakan metode qawaid wa tarjamah dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode Qawaid wa tarjamah ini adalah salah satu metode tertua dalam pembelajaran bahasa Arab (Zarkasyi, 2023). Metode ini diaplikasikan dengan cara mengajarkan bahasa Arab dengan bertitik tolak kepada tata bahasa dan terjemah. Dalam sistem maojok, teks bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa minang, dengan menggunakan ojek tertentu yang membantu seorang siswa menentukan i’rab dari kata tersebut. Dari cara kerja dalam sistem maojok ini, maka bisa kita katakan, bahwa ia masuk dalam metode qawaid wa tarjamah. Metode ini meskipun sudah terbilang lama dan tua, ia tetap efektif di pakai terutama dalam pembelajaran maharah Qira’ah dalam pembelajaran bahasa Arab.

Sistem maojok ini akan berjalan dengan baik, jika di topang oleh berbagai elemen lainnya, seperti materi yang dipakai berbahasa Arab, dan guru yang mengajar paham dengan sistem ini. Karena itu di Pesantren Nurul Yaqin, sistem ini mampu berjalan dengan baik karena ditopang oleh banyak hal. Misalnya, semua mata pelajaran menggunakan kitab berbahasa Arab. Seorang guru tatkala mengajar dikelas, dalam mata pelajaran apapun baik, fiqh, tafsir, aqidah, nahwu, shorof, dan yang lainnya akan menggunakan sistem maojok ini (Bary, 2023). Sehingga siswa akan menjadi terlatih dan mahir dalam menggunakan sistem ini dan pada akhirnya akan menjadikan mereka mampu membaca dan menela’ah kitab gundul baik dari sisi i’rab, arti, maupun pemahamnya.

Akulturasikan Ilmu Gramatika Arab dengan Metode *Maojok*

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian teori, bahwa akulturasi itu memiliki empat konsep kunci; (1) Asimilasi, (2) Integrasi, (3) Akomodasi, dan (4) Pertahanan Budaya. Dalam kasus metode maojok yang terpraktik dan langgeng di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan, konsep kunci ini mendapatkan relevansinya pada beberapa hal berikut ini:

Pondok Pesantren Nurul Yaqin di Minangkabau tidak hanya menjadi tempat pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga membangun landasan inovatif dengan menghadirkan suatu model akulturasi yang memadukan gramatika Arab dengan keelokan bahasa dan budaya Minangkabau. Di tengah tumbuh suburnya Pesantren Modern di Sumatera Barat, pesantren ini bisa menjadi panggung bagi pertemuan dua kekayaan linguistik yang menghasilkan inovasi dalam pembelajaran gramatika arab.

Salah satu ciri khas Pondok Pesantren Nurul Yaqin adalah penggunaan bahasa Minangkabau dalam mengakulturasikan gramatika Arab. Bahasa Minangkabau digunakan

sebagai alat yang kuat untuk mengajarkan aturan-aturan gramatika Arab, menjadikan materi pembelajaran lebih dekat dengan pemahaman siswa. Guru-guru di pesantren ini dengan cermat memilih kata-kata dalam bahasa Minangkabau yang sesuai dengan konteks lokal, menciptakan

Dengan begitu, Pondok Pesantren Nurul Yaqin telah menjelma menjadi pusat inovasi keilmuan yang menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak harus terisolasi dari konteks budaya lokal. Akulturasi gramatika Arab dengan bahasa Minangkabau di pesantren ini adalah bukti bahwa kearifan lokal dan ilmu agama dapat bersinergi, menciptakan suatu atmosfer yang penuh keberagaman dan keindahan dalam meraih pemahaman keislaman. Pondok Pesantren Nurul Yaqin menegaskan bahwa keilmuan tidak hanya bisa berkembang melalui kecanggihan intelektual, tetapi juga melalui kearifan lokal yang memberikan warna dan kekuatan pada setiap hafalan dan pemahaman agama.

Metode maojok yang menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Yaqin merupakan implementasi nyata dari konsep akulturasi. Asimilasi terjadi melalui penggabungan pola bahasa Arab dengan bahasa Minangkabau dalam metode ini. Integrasi terwujud dalam usaha untuk menjaga identitas budaya lokal sambil menggabungkan unsur-unsur budaya Arab. Akomodasi terlihat dalam upaya bersama antara guru dan siswa untuk menciptakan situasi pembelajaran yang harmonis dengan memadukan kedua budaya tersebut. Sementara itu, pertahanan budaya tercermin dalam keberlanjutan penggunaan metode maojok sebagai warisan budaya pesantren yang harus dipertahankan.

Penerapan metode maojok tidak hanya menjadi cara efektif untuk mengajarkan gramatika Arab, tetapi juga merupakan bentuk pelestarian budaya Minangkabau. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Nurul Yaqin berkontribusi pada keberagaman budaya Indonesia dan mengaktualisasikan konsep-konsep kearifan lokal dalam pendidikan.

Kelebihan dan Kekurangan *Maojok* dalam Pembelajaran Ilmu Gramatika Arab

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sudah berumur cukup lama. Secara terapan, semenjak datangnya Islam, pembelajaran bahasa Arab sudah dimulai (Sauri, 2020). Dalam kurun waktu yang cukup lama itu, tentunya telah berbagai usaha dilakukan agar pembelajaran bisa berhasil dengan baik. Pesantren Nurul Yaqin adalah bagian dari lembaga pendidikan yang ikut menjadi pemain dalam perjalanan pembelajaran bahasa Arab tersebut. Semenjak didirikan tahun 1960, sistem maojok dalam pembelajaran tetap di pertahankan sampai sekarang (Afkar, 2023). Tentunya sebuah metode, cara, dan sistem tidak ada yang sempurna. Ada kelebihan dari satu sisi, namun punya kekurangan dalam sisi lainnya. Banyak keunggulan yang ditemukan dalam sistem maojok ini, namun tentunya juga ada kelemahan. Sepertinya itu sudah menjadi sunnatullah, yang tidak bisa dipungkiri.

Diantara kelebihan sistem maojok ini, menjadikan siswa terlatih dengan ilmu nahwu karena adanya ojek / kode yang diajarkan. Ini bisa tampak dari pemahaman siswa tentang kedudukan kata dalam sebuah kalimat. Sistem ini akan mengantarkan siswa menjadi mahir dalam ilmu nahwu, sehingga mereka bisa mentela'ah berbagai kitab gundul yang menjadi mata pelajaran. Penerjemahan teks kedalam bahasa Minang klasik menjadikan mereka tidak kehilangan jati diri sebagai orang minang, dan sistem maojok ini bisa menjadi sarana untuk menjaga bahasa itu. Bahasa minang dalam maojok, adalah bahasa minang klasik, yang dengan itu, kita bisa melihat warisan masa lalu dari para pendahulu kita dalam pemakaian

bahasa dalam pembelajaran (Marjoni, 2023). Ditambah lagi, gaya penerjemahan dalam sistem maojok ini, adalah leterlek, artinya siswa akan memiliki *mufradat* yang banyak karena setiap kata diterjemahkan. Dengan ini juga, siswa akan terbiasa mencari *marja'* (tempat kembali dhomir), sehingga pemahaman yang utuh dari sebuah teks bisa diperoleh.

Namun, dibalik segudang kelebihan, tentunya sistem maojok ini memiliki beberapa kelemahan dalam pembelajaran. Diantara kelemahannya adalah membutuhkan waktu yang lama bisa menerapkan sistem ini. Pemula akan menemui kesulitan untuk menerapkannya. Apalagi, ojknya dengan bahasa minang klasik, yang sebagiannya sulit dipahami untuk anak milinial zaman ini. Mereka tidak temukan lagi gaya penerjemahan seperti itu, kecuali di dalam sistem maojok saja.(Hamida, 2023). Jika ditelik, dari sudut pandang bahasa baku yang sesuai EYD dalam bahasa Indonesia, juga tidak lagi sesuai dengan itu. Sehingga siswa yang hidup dizaman modern ini dengan bahasa nya yang khas, kembali lagi ke zaman lampau.

Terlepas dari adanya kelebihan dan kekurangan itu, sistem maojok tetap eksis di Pesantren Nurul Yaqin, bahkan disemua pondok cabangnya yang tersebar di berbagai daerah di Sumatera Barat. Siswa-siswanya menjadi kader-kader tangguh dalam nahwu shorof, dibuktikan dengan banyaknya mereka yang terlibat dalam berbagai perlombaan baca kitab gundul yang diadakan di tingkat Provinsi Sumatera Barat.

KESIMPULAN

Maojok adalah penambahan imbuhan kata sambung berbahasa Minang yang ditempelkan pada setiap fungsi i'rab sebagai tanda bahwa kata itu menyandang jabatan tertentu dalam susunan kalimat. Sistem maojok ini tetap eksis di Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan sampai saat ini. Dalam sistim ini terlihat jelas adanya akulturasi budaya antara Gramatika Arab dengan budaya minangkabau. Akulturasi ilmu gramatika Arab dengan bahasa Minangkabau dapat membantu menjembatani kesenjangan antara bahasa Arab dan bahasa lokal dalam lingkungan pendidikan Islam di wilayah Minangkabau atau di tempat-tempat dengan konteks serupa. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk memahami dan menguasai bahasa Arab dalam konteks yang lebih dekat dengan realitas budaya dan bahasa mereka sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Afkar, M. (2023). *Wawancara dengan guru kelas VI Pondok Pesantren Nurul Yaqin, pada hari Jum'at 20 Oktober 2023.*
- Aliyah, A. (2018). Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 6(1), 1–25. <https://doi.org/10.23971/altarib.v6i1.966>
- Bary, S. (2023a). *Wawancara dengan guru kelas VI Pesantren Nurul Yaqin di Padang Pariaman, Pada hari Rabu, 25 Oktober 2023.*
- Bary, S. (2023b). *Wawancara dengan guru Pesantren Nurul Yakin, Senin, 23 Oktober 2023.*
- Chandra, W. (n.d.). *Pedoman Nahu-Sharaf Ala Minangkabau Tradisional.* Ranah Baca.
- Chaniago, D. M. dan A. M. (2018). *Pola Jaringan Guru Murid Syeikh Haji Ali Imran Hasan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan Ringan : Tahun 1970-2010.* 4(1), 1–201.
- Darmadi, H. (2018). Educational Management Based on Local Wisdom (Descriptive Analytical Studies of Culture of Local Wisdom in West Kalimantan). *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 3(1), 135. <https://doi.org/10.26737/jetl.v3i1.603>
- Fakhrurrozy, M. I. (2018). Nahwu Dan Shorof Perspektif Pembelajar Bahasa Kedua. *Semnasbama: Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa V Tahun 2021 HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, 2(0), 103–112.

- Hamida, T. (2023). *Wawancara dengan Tiflatul Hamida, alumni Pondok Pesantren Nurul Yaqin*.
<https://ponpesnurulyaqin.sch.id/sejarah-singkat-pondok-pesantren/>. (2023).
- Ifendi, M. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 85. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.8898>
- Imam, J., Wijaya, M., Wargadinata, W., & Rosyidi, A. W. (2022). : ماع نم وياك 1680 – 1900 م ج نانيمب واروس يف قبيير علا غللا ميلعت قرط قبيير غلا برطموس يف قبييرات قسارد. 7(1), 124–109.
- Mahmudi, E. (2023a). *Wawancara dengan alumni dan sekaligus pengajar di Pondok Pesantren Ringan-Ringan, Kamis, 26 Oktober 2023*.
- Mahmudi, E. (2023b). *Wawancara dengan keluarga Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan pada hari senin tanggal 23 Oktober 2023*.
- Mahmudi, E. (2023c). *Wawancara dengan salah seorang alumni sekaligus keluarga Pondok Pesantren Nurul Yaqin*.
- Marjoni. (2023). *Wawancara dengan Marjoni, guru kelas V Pondok Pesantren Nurul Yaqin, Pada hari kamis, tanggal 19 Oktober 2023*.
- Meliono, I. (2011). Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect the Indonesia Education. *Tawarikh : International Journal for Historical Studies*, 2(2), 201–209. <https://doi.org/10.1002/9780470710470.ch17>
- Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge and Local Wisdom : Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174–181.
- Rusmali, M., Usman, A. H., Nikelas, S., Husin, N., Busri, Lana, A., M.Yamin, Sulastri, I., & Basri, I. (1985). *Kamus Minangkabau-Indonesia*. 1–335.
- Sauri, S. (2020). Sejarah Perkembangan Bahasa Arab Dan Lembaga Islam di Indonesia. *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, 5(1), 73–88.
- Wahyono, I. (2019). Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 106. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.262>
- Zaini, H. (2016). Pesantren Dan Perilaku Hidup Sehat (Studi Terhadap Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan). *El-Hekam*, 1(1), 63. <https://doi.org/10.31958/jeh.v1i1.338>
- Zarkasyi, A. H. (2023). *Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Metode Qawwaid Dan Tarjamah Pada Era Modern*. 3, 3451–3465.